

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks penderita psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I

Hasil yang dapat diketahui bahwa yang dimaksud penyandang cacat mental eks psikotik adalah mereka yang pernah menderita penyakit mental berupa gangguan jiwa. Mereka membutuhkan bimbingan untuk memulihkan kemauan dan kemampuannya serta diberdayakan karena mereka merupakan sumberdaya yang produktif dan juga peran aktif mereka di masyarakat dapat dikembangkan demi menghindari kesenjangan sosial (Rahayu, 2014: 13). Bagaimanapun keadaan yang dialami oleh eks psikotik mereka tetap layak untuk mendapatkan hak sebagai manusia yang hidup pada umumnya seperti: hak memperoleh hidup, pendidikan dan bimbingan yang bersifat mental maupun spiritual. Khusus dalam hal bimbingan spriritual, eks psikotik sangat membutuhkan bimbingan spiritual keagamaan untuk mengembangkan dan memotivasi diri

mereka agar cepat sembuh dan dapat kembali ke lingkungan keluarganya seperti dahulu, selain itu tujuan akhir yang diharapkan adalah agar ajaran untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dapat selalu menjadi pedoman hidup dan kebahagiaan di dunia serta di akhirat dapat tercapai.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I. Penelitian deskriptif yang berarti menuangkan dalam bentuk kata-kata yang sistematis melalui metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bahwa eks Psikotik adalah mereka yang mempunyai cacat mental gangguan berfikir dan pernah mendapat penanganan medis atau masih dalam proses penanganan medis dan rehabilitasi sosial. Namun demikian, bagaimanapun keadaan cacat mental, mereka tetap mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pelayanan maupun bimbingan, baik yang bersifat pengetahuan secara

umum, keterampilan, maupun bimbingan dalam bidang mental dan agama. Khusus dalam bidang agama Islam ini sangat diperlukan bagi para eks psikotik, karena dengan bimbingan keagamaan diharapkan mereka bisa lebih ikhlas dan meneguhkan keimanan dalam menerima keadaan mereka yang kurang sempurna dibandingkan dengan orang-orang normal lainnya. Pada akhirnya diharapkan bisa menumbuhkan sikap optimisme mereka dalam mempercepat psoses penyembuhan dan dapat kembali diterima oleh keluarganya lagi. Lain dari pada itu, yang paling utama dalam bimbingan agama Islam bagi mereka adalah agar mereka tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya. Untuk itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengarahkan manusia kepada perkembangan hidup yang serasi dan harmonis. Salah satu upaya tersebut dapat berupa layanan atau bimbingan yang dapat membentengi diri dari semua yang merugikan. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I termasuk salah satu panti yang di dalamnya mengadakan bimbingan di bidang agama Islam. Sebagaimana hasil penelitian penulis, bimbingan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut. Dalam pelaksanaan

bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I ini diberikan secara bersama dalam satu tempat dan waktu. Hasil analisis penelitian ini secara mudah dibagi dalam beberapa bagian antara lain:

1. Waktu Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap Hari Selasa pukul 09.00-10.00 WIB dengan seorang pembimbing agama adalah Pak Hatta, hal tersebut dapat terlaksana dari hasil kerjasama antara Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dengan Depag Kabupaten Kendal. Sebelum bimbingan agama Islam dilaksanakan, penerima manfaat diberikan pencerahan dan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, penerima manfaat diharapkan dapat menerima bimbingan agama Islam oleh pembimbing agama dan mendapatkan pencerahan dari hasil bimbingan agama Islam yang diberikan. Penerima manfaat ketika mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing agama diwajibkan untuk mendengarkan, memperhatikan dan menerima materi yang disampaikan dengan baik. Cara yang dipakai dalam memberikan bimbingan agama Islam

kepada penerima manfaat eks psikotik sangatlah berbeda karena mereka dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berfikir normal layaknya manusia pada umumnya.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I masih ada banyak kekurangannya, akan tetapi masih bisa dikatakan baik mengingat respon baik dari penerima manfaat yang mengikuti bimbingan tersebut. Alasan lain adalah dengan penyampaian yang baik dan pemberian motivasi pada peserta bimbingan yaitu para penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I serta didukung juga dengan sarana dan prasarana yang ada.

2. Subjek dan Obyek Bimbingan Agama Islam

Aspek yang lain yang sangat penting dan tidak dapat dihilangkan dalam bimbingan agama Islam adalah subjek dan objek bimbingan yaitu pembimbing agama dan penerima manfaat atau peserta bimbingan agama Islam. Subjek bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I adalah Pak Hatta yaitu petugas

pembimbing agama dari Depag Kabupaten Kendal. Sedangkan objek bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I adalah semua penerima manfaat. Bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera I wajib diikuti oleh semua penerima manfaat yang berjumlah 50 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 23 dan perempuan berjumlah 27 orang dan yang mengikuti bimbingan adalah penerima manfaat yang sudah dikategorikan tenang dan tidak sedang kambuh. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti selama di lapangan, bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dilakukan secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada para penerima manfaat dengan cara kelompok sebenarnya banyak mengalami kesulitan, hal ini karena proses pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan bagi penerima manfaat yang mempunyai fisik lemah bisa datang untuk mengikuti bimbingan. Oleh karena itu yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan secara kelompok ini terbatas pada penerima manfaat yang dalam kondisi mendekati kesembuhan. Kesulitan lainnya adalah keadaan penerima

manfaat yang minum obat ini akan cepat mengantuk ketika mengikuti bimbingan agama Islam. Sebelum proses pelaksanaan bimbingan agama Islam berlangsung, apabila ada penerima manfaat yang belum datang dalam ruangan Aula, maka pembimbing agama menyuruh salah satu penerima manfaat untuk memanggil penerima manfaat lain yang masih di dalam kamar. Hal ini menunjukkan betapa diharuskannya penerima manfaat untuk mengikuti bimbingan agama Islam.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Selain aspek-aspek diatas pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik haruslah memerlukan materi bimbingan agama yang tepat, agar materi dapat dipahami oleh penerima manfaat. Materi yang diberikan oleh pembimbing agama Islam kepada penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera I merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini disesuaikan dengan kondisi penerima manfaat materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penerima manfaat,

dan materi diberikan dengan ceramah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu bentuk praktek pengamalan ibadah agar bimbingan agama Islam tidak sebatas ceramah saja, tetapi sampai pada hal praktek melakukan sesuatu yang telah diajarkan sebelumnya.

Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga sebagai motivator yang dapat menggerakkan eks psikotik dalam belajar dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya tujuan kesembuhan rehabilitasi. Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada materi bimbingan agama Islam yang meliputi Ibadah, aqidah, dan akhlak atau budi pekerti. Berdasarkan pedoman operasional bimbingan agama Islam eks psikotik dan juga didukung oleh wawancara penulis dengan pihak terkait pembimbing agama yaitu Bapak Hatta, materi bimbingan agama Islam yang disampaikan di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I sebagai berikut :

a. Materi Ibadah

Materi Ibadah yang diberikan kepada penerima manfaat adalah materi dasar-dasar untuk melakukan ibadah setiap hari seperti tata cara berwudhu, shalat berjamaah, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Semua materi ibadah diberikan oleh pembimbing yang menetap dan mengawasi selama 24 jam dengan cara pembimbing memantau kegiatan ibadah penerima manfaat dan memberikan contoh dalam praktek pelaksanaannya. Materi ibadah yang diberikan oleh pembimbing kadang tidak dilaksanakan oleh penerima manfaat karena mereka masih terkendala oleh kondisi malas dan tidak dapat berfikir dengan baik atau bahkan ada penerima manfaat yang masih kambuh dan butuh penanganan rehabilitasi agar kondisinya kembali tenang.

b. Materi Keimanan atau Aqidah

Materi keimanan merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada eks psikotik, yaitu dengan cara ceramah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam ruang aula bimbingan agama, materi agama yang disampaikan meliputi tentang materi keimanan

yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada rasul, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari akhir. Hal ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan pengetahuan dan ingatan eks psikotik tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah SWT, sehingga timbul keimanan kembali dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT.

c. Materi Akhlak atau Suri Tauladan

Materi akhlak sama dengan materi suri tauladan yakni pembinaan moral agama dalam bentuk pemberian contoh yang baik dan menghilangkan sikap kepribadian yang buruk. Sikap keberagamaan yang buruk dan sering terjadi pada eks psikotik adalah rasa suka mengambil barang yang bukan miliknya, suka berperilaku aneh dan tidak sadar akan hal yang dilakukannya, sehingga mereka dalam melakukan hal-hal kepribadian setiap hari kurang begitu menyadari apakah hal yang dilakukannya benar atau salah dalam hal ini, eks psikotik diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap perilaku yang buruk, dengan cara memberikan contoh yang baik dan terus mengawasi perilaku eks psikotik yang

terkadang membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya. Dengan pemberian materi akhlak pada eks psikotik diharapkan ada perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik dan dapat mempercepat proses penyembuhan untuk kembali ke keluarganya dengan normal kembali.

4. Metode Bimbingan Agama Islam

Setelah mengetahui waktu, subjek, objek, materi, sarana dan prasarana pendukung bimbingan agama Islam kurang lengkap apabila metode yang digunakan belum masuk dalam suatu rangkaian pelaksanaan kegiatan bimbingan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I adalah dengan bimbingan individu dan kelompok dengan cara pemberian ceramah secara langsung, memberikan contoh prektek pengamalan dan tanya jawab mengenai hal yang belum diketahui oleh penerima manfaat. Hal ini sama dengan yang diungkapkan dalam wawancara peneliti dengan pembimbing agama bahwa dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan cara yang sesuai atau cara yang tepat dalam penyampaianya, agar dapat

mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut, pembimbing agama memerlukan beberapa metode sebagai berikut:

a) Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat secara langsung. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing agama harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik (Wawancara Bapak Hatta, 20 Mei 2016).

b) Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing agama kepada penerima manfaat agar mempermudah untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Selain itu penerima manfaat kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing agama hal ini bisa dipecahkan oleh pembimbing agama maupun petugas rehabilitasi yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada penerima manfaat, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok dan penerima manfaat langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing agama atau petugas rehabilitasi (wawancara Bapak Hatta, 20 Mei 2016).

c) Tanya Jawab

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam

metode ini penerima manfaat lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Bapak Hatta mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah baik (wawancara Bapak Hatta, 20 Mei 2016).

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara juga masih banyak dimanfaatkan, karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut dan

bimbingan kelompok bersama ada kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab. Tujuan utama bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

Metode tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penerima manfaat lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sedekar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Pak Hatta mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi

bimbingan agama Islam dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama Islam ini, pengetahuan penerima manfaat tentang agama Islam secara berangsur bertambah (Wawancara Pak Hatta, 31 Mei 2016).

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat secara langsung dalam satu tempat dan satu waktu. Pembimbing agama berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing agama harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.

Bimbingan agama Islam merupakan suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat (Faqih, 2001: 35). Pemberian bantuan layanan bimbingan hendaknya dilakukan oleh orang yang berkemampuan tinggi dalam melaksanakan komunikasi dengan eks psikotik dan menjadi suri tauladan dalam tingkah laku serta bersikap melindungi eks psikotik dari kesulitan-kesulitan yang ada. Dalam hal ini bimbingan agama Islam sangat penting untuk diberikan pada eks psikotik, yang memiliki empat fungsi bimbingan keagamaan yaitu : *preventif*, *kuratif*, *preservative*, dan *development*. Dalam kerangka fungsi preventif atau pencegahan, memiliki arti membantu eks psikotik menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi pengembangan materi keimanan aqidah bagi eks psikotik sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi. Melalui fungsi ini, pembimbing memberikan materi tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya (Nurikhsan, 2005 : 16).

Metode yang digunakan dalam fungsi preventif adalah metode ceramah dan tanya jawab. Dengan menggunakan metode ceramah, eks psikotik akan lebih mudah dalam memahami pengertian agama maupun ajaran-ajaran agamanya, karena metode ini dirasa lebih nyaman, mereka hanya duduk sambil mendengarkan pembimbing memberikan ceramahnya. Sedangkan metode tanya jawab dimaksud, agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berupa materi agama Islam lebih mudah diterima oleh eks psikotik, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing ataupun tentang materi yang belum dipahaminya (Wawancara dengan pembimbing agama pak Hatta tanggal 18 Mei 2016).

Fungsi kuratif atau pengobatan, fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini pembimbing agama mempunyai peran penting dalam memecahkan permasalahan agama Islam eks psikotik dalam pengalaman dan pengenalan obyek yang ada di sekitar mereka, karena terhambatnya fungsi berfikir, mereka sering mengalami frustrasi, dan melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama bahkan

norma-norma yang ada di masyarakat, perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Bimbingan agama Islam berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh eks psikotik, baik dalam sifatnya, jenisnya maupun bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat bimbingan perorangan ataupun bimbingan kelompok. Dengan fungsi kuratif ini, eks psikotik didekati dan diajak ngobrol tentang masalah yang terjadi pada dirinya, sehingga akan mempermudah bagi pembimbing untuk melakukan pengobatan ataupun memecahkan masalah. Eks psikotik akan lebih terbuka tentang permasalahan pribadinya jika menggunakan pendekatan individu. Hal ini, dirasa lebih nyaman bagi eks psikotik dari pada harus mengutarakan permasalahannya didepan teman-temannya atau dengan bimbingan kelompok.

Fungsi preservative bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan lama. Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman eks psikotik mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi

dan kondisi yang dialami saat ini. Kerap kali masalah yang dialami eks psikotik merasa tidak dipahami oleh eks psikotik itu sendiri atau bahkan eks psikotik itu tidak merasakan dan tidak menyadari akan kesalahan serta masalah yang sedang dihadapinya. Eks psikotik yang sering tidak menghargai dirinya sendiri, hal ini terbukti ketika eks psikotik tidak diterima di lingkungannya, maka mereka akan rela melakukan apa saja, sekalipun itu sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Oleh karena itu fungsi preservative sangat dibutuhkan dalam membantu eks psikotik memahami keadaan yang dihadapinya, memahami sumber masalah, dan eks psikotik akan mampu secara mandiri, mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, pembimbing memberikan bimbingan agama Islam kepada eks psikotik secara sungguh-sungguh sehingga akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT. Sehingga dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan maupun situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Disinilah peran materi suri tauladan akhlak yang dapat menumbuhkembangkan sikap agama Islam eks psikotik dalam memperbaiki dirinya yang kurang baik menjadi lebih baik. Selanjutnya Fungsi developmental

merupakan fungsi bimbingan agama Islam yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi eks psikotik yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah.

Dari semua fungsi-fungsi bimbingan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi yang sangat tepat diterapkan kepada eks psikotik adalah fungsi kuratif atau mengobati agar tahapan-tahapan rehabilitasi yang telah dijalani eks psikotik dapat berjalan dengan baik dan semakin baik lagi selanjutnya. Diharapkan dari hasil rehabilitasi yang diberikan eks psikotik dapat mengaplikasikan maksud dari fungsi kuratif yaitu dengan cara mengobati dan memelihara hal-hal yang sudah baik dalam hal ini eks psikotik tidak lagi kembali kambuh dengan masalah yang sebelumnya dan dapat mengatur masalah yang dihadapi dengan baik dalam proses kehidupannya.

Dari hasil penelitian tentang bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina

Sejahtera Kendal I, ada beberapa penerima manfaat yang merasakan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa penerima manfaat yang dahulunya mengalami rasa frustrasi, minder dan sebagainya menjadi lebih tenang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti yang dialami oleh Hadi, salah seorang penerima manfaat yang mengalami rasa frustrasi karena ia memiliki kasus di selingkuhi oleh isterinya sehingga merasa frustrasi yang berlebihan dan tidak ingat apa-apa yang diingat hanyalah ia mencoba ingin bunuh diri dengan melompat dari atas jembatan, setelah itu ia merasa heran karena sudah berada di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dan setelah mengikuti banyak bimbingan terutama bimbingan agama Islam, dia merasa ada dorongan kuat yang membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya, karena di dalam unit rehabilitasi diberikan bimbingan agama Islam berupa pengisian materi-materi yang diberikan pada penerima manfaat seperti halnya kebiasaan pembentukan akhlak agar dapat menurut pada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan

perbuatan-perbuatan yang baik, ceramah dan mengaji penerima manfaat akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan pengetahuan tentang agama Islam, maka dibutuhkan contoh dan pengetahuan materi yang menarik dalam membimbing pada penerima manfaat (Wawancara dengan penerima manfaat Hadi, 31 Mei 2016).

Hal ini juga dirasakan oleh Dian salah seorang penerima manfaat yang mengalami stres dan kekecewaan yang mendalam, ia mengalami masalah keluarga yaitu dijual oleh suaminya sendiri dan dipekerjakan sebagai wanita Tuna Susila dan dibuang dijalan. Ia mengungkapkan setelah mengikuti bimbingan agama Islam dan dengan adanya materi bimbingan agama Islam yang diberikan di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I berupa bimbingan mental spiritual dan sosial melalui proses pelaksanaan bimbingan, selain itu ia juga mengatakan dengan beberapa tahapan pendekatan rehabilitasi yang dilakukan unit rehabilitasi yaitu dengan pendekatan awal, dalam pendekatan ini menggunakan pemberian

identifikasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan penerima manfaat tersebut. Kemudian diberikan motivasi agar menumbuhkan kemauan penerima manfaat dalam mengikuti program di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dan ditambah dengan adanya bimbingan agama Islam menjadikan hidup terasa lebih baik dari yang sebelumnya merasa sudah tidak berguna lagi untuk hidup (Wawancara dengan penerima manfaat Dian, 31 Mei 2016).

Di dalam Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I juga ada yang mengalami sikap dan hambatan yang kurang mendukung, seperti penerima manfaat ada yang memanjat pagar bangunan mereka ingin keluar untuk melarikan diri dari dalam Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, ada juga yang kabur dan berkeliling ke rumah warga yang ada disekitar Unit rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dan saat pulang ke unit rehab mereka ada yang mencuri pakaian di jemuran warga atau membawa barang milik warga dan kambuhnya penyakit yang

mereka derita seperti mengamuk dan merusak hal-hal yang ada disekitarnya dapat membahayakan orang lain dengan perilaku yang dibuatnya. Selain itu minimnya petugas yang mengawasi mereka selama 24 jam menjadikan kendala jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak baik atau tidak diinginkan.

B. Analisis faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks penderita psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I

Berdasarkan data di lapangan maka faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat dikemukakan yaitu tentang faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan agama islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I antara lain:

1. Kemampuan berpikir para penerima manfaat yang belum stabil dan masih sulit.

2. Kemampuan beragama para penerima manfaat yang tidak merata bahkan ada yang sama sekali tidak bisa dan tidak ingat, hanya diam saja.
3. Kesibukan pembimbing agama Islam di tempat lain terkadang bertabrakan dengan jadwal bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I
4. Terbatasnya jumlah petugas dalam mengawasi penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.
5. Tidak menetapnya penerima manfaat dalam mengikuti bimbingan agama Islam membuat pembimbing agama Islam merasa kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap penerima manfaat.
6. Kurangnya kesadaran masyarakat dan dukungan dari keluarga terhadap penerima manfaat.

Selain itu hambatan yang dihadapi Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dalam melakukan bimbingan agama Islam kepada eks psikotik adalah kurangnya

dukungan keluarga, kendala kegiatan kreatif dan kendala minimnya sarana yang ada. Eks psikotik kurang banyak bergerak dengan artian kurang melakukan kegiatan-kegiatan positif dan kreatif selama berada di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I sehingga mengakibatkan eks psikotik lebih banyak tidur-tiduran, duduk-duduk saja dan tampak tidak bergerak sama sekali sehingga terkadang kambuh menjadi agresif dan muncul perilaku halusinasi. Sarana dan prasarana yang minim mengakibatkan eks psikotik diperlakukan tidak seperti manusia normal pada umumnya tetapi masih di anggap sebagai orang menderita penyakit jiwa dan hal yang terakhir adalah hambatan yang datang dari keluarga eks psikotik, mereka tidak mau menerima kembali eks psikotik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas karena memiliki keluarga eks psikotik merupakan aib atau hal yang sangat memalukan sehingga terkadang keluarga membuangnya kembali kejalanan maupun membuangnya kembali ke lingkungan dekat panti rehabilitasi dengan cara diam-diam.

Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I adalah:

1. Kebutuhan penerima manfaat akan bimbingan agama Islam yang sangat dibutuhkan.
2. Kebutuhan penerima manfaat memperoleh pendampingan selama masa rehabilitasi.
3. Kebutuhan penerima manfaat akan sosialisasi dan berinteraksi sosial.
4. Keikhlasan dan semangat dari pembimbing agama Islam dalam memberikan bimbingan kepada penerima manfaat.
5. Keinginan penerima manfaat untuk mendapatkan ketenangan batin.
6. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam seperti ruang aula, mushola, perlengkapan baca tulis dan perlengkapan shalat.

7. Adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku sebagai bahan bacaan bagi penerima manfaat dan karyawan yang membutuhkannya.
8. Kerjasama dengan pihak lembaga lain yang terjalin dengan baik.
9. Mampu menunjukan pada masyarakat bahwa penerima manfaat bisa untuk sembuh, mampu beradaptasi kembali pada lingkungannya dan mampu untuk berkarya, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti semula.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut terdapat faktor yang dominan dalam mempengaruhi penghambat dan pendukung terlaksananya bimbingan agama Islam terhadap eks psikotik yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal, diantara faktor internal dan eksternal adalah masalah individu eks psikotik yang susah diatur dan kurangnya pengawasan dari petugas unit rehabilitasi sosial dalam penanganan rehabilitasi, oleh karena itu disinilah fungsi bimbingan agama Islam berperan yaitu fungsi pencegahan agar tidak kembali kumat menjadi agresif.